

DIGITAL LITERACY : KEMAMPUAN PENTING BAGI MAHASISWA

Umi Probeykti, S.Kom, MLIS

ABSTRAK

Mendapatkan informasi dalam berbagai format dan dari berbagai sumber, baik cetak maupun elektronik, memerlukan kemampuan khusus yang disebut digital literacy, atau melek digital. Kemampuan ini seharusnya menjadi kemampuan dasar bagi mahasiswa dalam menjalani proses belajar.

Mengerti Digital Literacy

Tulisan ini diilhami oleh sebuah buku tentang *Digital Literacy* dengan latar belakang dunia barat. Saya mengerti kata "digital" dan saya mengerti juga arti kata "literacy", tapi gabungan dari keduanya :Digital Literacy, merupakan kata lain yang saya belum pahami maksudnya. Dari buku tersebut diberikan suatu definisi dari Digital Literacy yaitu: *Digital literacy is the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers* [1].

Dalam terjemahan bebas artinya: kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk format dan dari berbeda-beda sumber ketika informasi tersebut disajikan melalui komputer.

Saat ini informasi yang disajikan melalui komputer pada umumnya berasal dari jaringan komputer terbesar di dunia yaitu Internet. Untuk bisa mendapatkan informasi dari Internet, kita harus memiliki beberapa keterampilan yaitu :

1. mampu membaca dan memahami informasi,
2. mampu menggunakan alat penyaji informasi tersebut yaitu komputer.

Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki. Mampu membaca sering kali harus diikuti dengan kemampuan memahami bahasa Inggris yang merupakan bahasa umum yang digunakan baik dalam antarmuka pada komputer maupun pada informasi Internet.

Digital literacy bukan kemampuan yang hanya berhenti pada penggunaan alat dan mampu mengerti informasinya, tapi lebih jauh bisa menggunakan informasi-informasi dalam berbagai format, mungkin teks, gambar, audio atau video-audio. Semua format informasi ini sudah mampu disajikan melalui komputer dan banyak tersedia di Internet.

Kompetensi –kompetensi digital literacy

Dalam bukunya *Digital Literacy*, Paul Gilster menentukan beberapa kompetensi *digital literacy*, yaitu:

1. kemampuan untuk menilai apa yang ditemukan secara online,
2. mampu membaca teks yang disajikan secara elektronik,
3. tahu bagaimana membangun informasi yang dapat diandalkan berdasarkan informasi-informasi yang berbeda formatnya,

4. memiliki strategi pencarian informasi yang baik.

Penilaian yang jitu membuat pencari informasi di Internet tahu mana informasi yang dapat diandalkan dan mana informasi yang hanya berupa isapan jempol belaka. Ini dapat dilakukan dengan memeriksa siapa pengarang atau sumber informasi tersebut, dan apakah informasi tersebut bisa di percaya atau tidak.

Membaca teks di Internet tidak dapat disamakan dengan membaca buku: apa yang perlu dibaca dan dimana informasi yang kita perlukan berada.

Setelah mengumpulkan cukup informasi, menyusun dan meramu informasi yang baru bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi tahu bagaimana mempresentasikan informasi tersebut dengan baik.

Strategi pencarian yang tepat membuat proses pencarian berjalan dengan baik dan penggunaan waktu menjadi optimal. Ini juga berarti kita perlu tahu bagaimana menggunakan mesin pencari atau *search engine*. Banyaknya informasi yang tidak kita perlukan membuat kita harus bisa memilah dan membatasi pencarian sehingga hanya informasi yang kita perlukan yang tersaji.

Pentingnya digital literacy

Mengapa kompetensi-kompetensi itu penting? Karena Internet adalah suatu medium dimana semua orang boleh mempublikasikan ide, dan informasi pada umumnya dengan biaya rendah atau bahkan tanpa biaya. Berbagai format informasi dapat didigitalkan dan dipublikasikan di Internet. Itu berarti kita bisa mendapatkan informasi dalam bentuk suara, gambar, audiovisual, dan teks melalui Internet.

Orang yang memerlukan informasi dapat merasa frustrasi karena salah menilai Internet. Mereka tidak mengira bahwa isi dari Internet sangat melimpah ruah, dan mereka bisa saja tidak mendapatkan apa-apa karena tidak tahu bagaimana menggunakan media ini. Di sisi lain, orang yang mempublikasikan isi di Internet juga bisa frustrasi karena salah menilai media ini. Mereka tidak menyadari bahwa apa dan bagaimana mereka menyangkan informasi punya peran atau berpengaruh dalam media ini.

Sebagai media dengan kemudahan bagi siapa saja untuk mempresentasikan apa saja ternyata membuat pengguna menemui kesulitan dalam mengevaluasi isi dari Internet. Situs-situs yang canggih dan tampak profesional dapat dibuat oleh siapapun yang memiliki kemampuan tinggi, tapi itu bukanlah jaminan bahwa informasi yang disajikan bermutu atau dapat dipercaya.

Gambaran umum pengguna Internet di Indonesia

Jumlah pengguna Internet di Indonesia, walaupun terus bertambah, masih lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pengguna di negara Asia Tenggara yang lain seperti Malaysia dan Singapura [4]. Dengan total populasi lebih dari 210 juta, kurang dari 1%-nya merupakan pelanggan ISP (Internet Service Provider) [3 & 5].

Tempat mengakses Internet bervariasi, dari Warnet (Warung Internet), kantor, rumah dan sekolah/kampus. Kebanyakan dari mereka mengakses Internet dari Warnet dan kantor karena ISP dan pulsa telpon masih relatif mahal. Mahasiswa bisa mengakses Internet dari lab Internet di kampus dengan waktu akses yang terbatas karena fasilitas yang terbatas.

Orang-orang menggunakan Internet pada umumnya untuk berkomunikasi melalui email dan chatting, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tugas kuliah/sekolah atau tugas kantor, untuk berbelanja atau untuk hiburan[3].

Mahasiswa dan Internet

Ada tiga jenis tanggapan terhadap Internet atau Teknologi Informasi. Yang pertama adalah menerima teknologi tersebut, menggunakannya secara efektif untuk keperluan pekerjaan, dan memberdayakan orang lain di sekitarnya untuk menggunakannya. Yang kedua adalah menggunakan Internet untuk berkomunikasi melalui email atau chatting. Tanggapan terakhir adalah menunggu-dan-mengamati (*wait-and-see*). Tanggapan ini pada umumnya datang dari para senior atau manula yang ingin lebih mengamati dan memastikan rasa nyaman sebelum menggunakan Internet.

Kalangan yang paling antusias terhadap teknologi ini adalah orang muda: profesional muda dan mahasiswa, karena mereka menyukai perubahan dan tantangan. Mereka lebih siap untuk menerima dan mencoba sesuatu yang baru [3].

Mahasiswa pada umumnya sangat antusias untuk menggunakan Internet. Kebanyakan dari mereka suka berkomunikasi melalui *email, chatting, mailing-list* atau *discussion board*, mencari informasi atau bahan mengerjakan tugas. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam di lab Internet atau di Warnet.

Antusias mereka tidak berarti mereka tidak menghadapi masalah dalam menggunakan Internet. Pada umumnya tantangan terbesar

adalah pemahaman bahasa Inggris. Sekalipun bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib sejak SD, ternyata tidak menjamin kemampuan pemanfaatan yang baik dan optimal. Ini menjadi masalah yang serius karena sebagian besar informasi yang disajikan melalui Internet masih dalam bahasa Inggris. Digital literacy memberi tekanan besar pada pemahaman terhadap informasi dalam rangka untuk menguji kebenaran informasi dan sumber informasi yang disajikan.

Hal lain yang menjadi hambatan adalah kemampuan untuk mendapatkan informasi melalui Internet, baik kemampuan ekonomi dan juga ketrampilan dalam menggunakan mesin pencari untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar [6]. Hal bisa disebabkan oleh latar belakang pendidikan sebelumnya yang tidak memberdayakan mahasiswa untuk memiliki ketrampilan tersebut. Ini juga berkaitan dengan fasilitas dan infrastruktur pendidikan sebelumnya.

Harus diakui bahwa masih banyak SMU yang belum mampu memberi bekal ketrampilan mengakses Internet beserta fasilitasnya. Ini bisa terjadi karena letak dan infrastruktur daerah yang belum terjangkau teknologi informasi ini. Mahasiswa baru yang berasal dari SMU-SMU demikian sering menemui kesulitan ketika mereka memasuki dunia universitas dimana mereka pada umumnya dianggap sudah mampu mengoperasikan komputer untuk menggunakan aplikasi dasar seperti pengolahan kata dan mungkin juga menggunakan komputer untuk mengakses Internet. Hal ini terjadi terjadi pada mahasiswa baru pada jurusan apapun, baik jurusan yang berbasis komputer maupun tidak.

Pada perkembangan selanjutnya, ketrampilan menggunakan komputer dan mengakses Internet tersebut diperoleh baik melalui tutorial maupun belajar sendiri. Namun demikian tidak dapat dipastikan bahwa ketrampilan yang dimiliki mahasiswa meliputi kompetensi-kompetensi *digital literacy*. Sehingga masalah digital literacy tetap ada dan perlu untuk dicari penanganannya.

Jalan meraih *digital literacy* bagi mahasiswa

Hal penting dalam teknologi adalah infrastruktur yang memadai dan terjangkau. Jika dilihat sekarang ini akses Internet dipermudah dengan banyaknya warung Internet untuk umum, disamping fasilitas kantor bagi para profesional dan fasilitas kampus bagi mahasiswa. Namun demikian akses Internet dari rumah atau tempat pribadi yang diusahakan secara mandiri masih tergolong mahal, sekalipun sudah banyak bermunculan ISP-ISP di Indonesia.

Pemerataan infrastruktur juga belum terjadi. Hanya kota-kota besar dan menengah yang bisa menikmati banyaknya layanan untuk mengakses Internet sedangkan daerah-daerah yang jauh dari kota atau kota kecil belum terjangkau infrastruktur dasar atau jikalau ada masih dalam jumlah terbatas.

Mengingat infrastruktur dasar untuk teknologi informasi ini hanya bisa di sediakan oleh pihak yang kuat dalam ekonomi maka pada umumnya ini merupakan peran dan tugas dari pemerintah untuk mengadakannya. Hal ini juga bergantung pada kebijakan dan rencana pembangunan yang sudah ada atau direncanakan.

Jika begitu apa yang tersisa untuk bisa kita lakukan? Kita bisa memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita. Sebagai staff edukatif di sebuah universitas, saya melihat banyak fasilitas yang bisa dimanfaatkan, seperti fasilitas universitas untuk mengakses Internet, perpustakaan dan tenaga pengajar. Beberapa hal yang bisa dilakukan bersama yaitu:

1. memberdayakan rekan sekerja, dalam hal ini staff edukatif dan para pustakawan yang belum merasa cukup *digital literacy*-nya. Dengan memiliki lebih banyak staff pengajar yang berkompotensi akan memudahkan pemberdayaan mahasiswa yang menjadi langkah berikutnya.
2. Pemberdayaan mahasiswa untuk memiliki *digital literacy* sebaiknya dimulai dari awal mereka masuk sebagai mahasiswa baru. Pelatihan yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa baru. Pelatihan-pelatihan adalah :
 - a. pelatihan pengoperasian dasar komputer dan menggunakan aplikasi pengolahan data dan kata yang akan banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar. Pelatihan penting untuk menolong mahasiswa-mahasiswa baru yang berasal dari SMU-SMU yang belum mampu membekali mereka dengan ketrampilan menggunakan komputer. Sekalipun kelihatan sederhana, namun dari pengalaman, kurangnya ketrampilan ini sangat menghambat mereka untuk menjalani proses belajar-mengajar dibangku kuliah. Pelatihan ini tidaklah wajib bagi mereka yang sudah mampu mengoperasikan komputer dan menggunakan aplikasi pengolahan kata dan data yang umum digunakan.

- b. Pelatihan mengakses Internet untuk memberikan ketrampilan bagi mereka dalam: mencari informasi dengan strategi yang tepat, menguji sumber, memahami dan menyajikan informasi hasil olahan. Mereka juga perlu diberi pengetahuan tentang hak cipta, cara menghargai hasil karya orang lain dan juga diberi ketrampilan dasar untuk membangun sumber informasi sendiri seperti membangun situs sederhana dan cara menayangkannya di Internet.
- c. Pelatihan mengakses koleksi perpustakaan mulai dari menggunakan terminal katalog, mencari koleksi ditempatnya dan juga memanfaatkan koleksi referensi. Jika perpustakaan memiliki database koleksi elektronik, pelatihan pencarian koleksi elektronik dalam database ini sangat penting untuk diajarkan, seperti bagaimana mencari suatu artikel berdasarkan kata kunci, penulis, tahun diterbitkan dan dalam bentuk teks-penuh atau hanya abstraknya saja.
- d. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris adalah hal penting dan harus dilakukan mengingat informasi yang berada di Internet sebagian besar masih dalam bahasa Inggris, koleksi-koleksi pustaka juga tidak sedikit yang berbahasa Inggris dan artikel-artikel dalam database hampir semuanya dalam

bahasa Inggris, kecuali database tersebut sudah memasukkan artikel dalam bahasa Indonesia juga.

Pelatihan-pelatihan di atas mungkin tidak dapat dilakukan secara terus menerus dan sangat mendalam kecuali waktu yang disediakan memungkinkan. Jika memang tidak memungkinkan, maka pengetahuan-pengetahuan tersebut sebaiknya disediakan dalam bentuk cetak atau ditayangkan pada Internet sehingga selanjutnya dapat dipelajari secara mandiri oleh para mahasiswa.

Melalui pelatihan-pelatihan sederhana dengan menggunakan fasilitas yang sudah ada, maka diharapkan kemampuan mahasiswa kita dalam memahami dan menggunakan informasi meningkat, dan itu berarti tingkat kekritisannya pun bertambah dan kualitas lulusan universitas menjadi lebih baik.

Penutup

Digital literacy bukanlah ketrampilan yang hanya bermanfaat untuk mahasiswa atau siswa di masa pendidikan, namun ketrampilan itu akan terus bermanfaat saat mereka sudah bekerja dan menjadi seorang profesional.

Digital literacy mendorong cepatnya transfer pengetahuan secara mandiri oleh tiap individu. Jika setiap individu memiliki ketrampilan ini, maka kemajuan bangsa Indonesia bisa lebih cepat karena kemandirian dalam meningkatkan pengetahuan dengan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gilster, Paul. 1997, *Digital Literacy*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
2. *Inilah Wajah Netter Indonesia Profil Pengguna Internet di Indonesia (The profile of the Internet User in Indonesia)*. WWW.Sekolah2000.or.id/artikel/1122000_0001.html. Accessed: 3 Oktober 2001.
3. *Talk show: Fenomena Pengguna Internet Indonesia (Phenomena of the Internet users in Indonesia)*. www.inidia.com. Accessed: 16 November 2001.
4. Norris, Pipa. 2001, *Digital Divide: Civic Engagement, Information Poverty and the Internet Worldwide*. New York: Cambridge University Press.
5. Saputra, Endang K, *Roy Suryo Ungkap Fakta Penggunaan Internet di Indonesia (Roy Suryo Unveiled the Fact of the Internet Usage in Indonesia)*. www.astaga.com. Accessed: 3 Oktober 2001.
6. ALA. *What is the Digital Divide*. www.ala.org/oitp/digitaldivide/what.html. Accessed: 23 Oktober 2001.